

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, berarti setiap orang di Indonesia berhak mengakses layanan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengubah nasib negara terbelakang menjadi negara maju. Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses kehidupan yang mengembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang, sehingga memungkinkannya mengembangkan kehidupannya secara maksimal dan menjadi individu yang terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan adalah proses mendidik masyarakat agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi negara, umat, dan bangsanya. Proses pendidikan memang tidak mudah dan hasilnya pun tidak bisa langsung dirasakan. Karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil ketika orang-orang terpelajar mampu memainkan perannya di masa depan di bidang pembangunan nusa, bangsa, dan negara dalam bidang yang dipelajarinya. Potensi manusia seutuhnya dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia

(SDM) yang memiliki keterampilan untuk bersaing dalam skala global. Pendidikan berlangsung mula-mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat.¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah lingkungan belajar dan hidup yang di dalamnya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kegiatan keagamaan dan spiritual, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.²

Menurut Soegarda Porbokatwaja Dja'far Siddiq, pendidikan adalah segala tindakan dan usaha generasi tua untuk mewariskan ilmu pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan kepada generasi muda serta mempersiapkan mereka untuk mencapai prestasi. Kegiatan yang menyangkut fungsi kehidupannya baik jasmani maupun rohani.³

Pendidikan dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013, pendidikan formal adalah kurikulum

¹ Angga, dkk, "Komparasi Implementasi kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu: Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 5878

² Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika Offset, hal. 48

³ Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: IAIN Press, 2015), h. 16

pendidikan terstruktur dan bertingkat yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.⁴ Jenjang pendidikan ini biasa disebut dengan sekolah.

Di era modern saat ini, matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, sehingga pembelajaran matematika merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan memberikan manfaat yang besar dalam segala aspek kehidupan. Pentingnya pembelajaran matematika sebagai bagian dari proses pendidikan didokumentasikan oleh pemerintah dalam kurikulum di tingkat unit. Kementerian Pendidikan Nasional perlu membekali seluruh siswa dengan mata pelajaran matematika mulai dari sekolah dasar hingga seterusnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta bekerja secara kolaboratif. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran disebut proses. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 tentang Pendidikan yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan mencerdaskan masyarakat dan mendidik mereka secara bermartabat, sehingga membentuk karakter dan peradaban bangsa. Berbagai pengalaman belajar yang dikumpulkan

⁴ Undang-Undang No. 30 Tahun 2013, Jakarta.

siswa mengembangkan keterampilan yang disebut hasil belajar.⁵

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal seseorang untuk melakukan suatu perilaku dan umumnya terdiri dari indikator atau unsur pendukung. Indikatornya meliputi keinginan dan keinginan untuk sukses, dorongan dan kebutuhan terhadap kegiatan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, apresiasi terhadap pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. Proses belajar memerlukan dorongan (motivasi) agar siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan. Anggapan tersebut sejalan dengan pendapat Sadirman bahwa seseorang dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan apabila mempunyai keinginan untuk sukses. Artinya motivasi mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai hasil yang optimal.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman sebagai berikut dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad (13) : (11).

⁵ Luthfi Huriyanti dan Hastri Rosiyanti, "Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick On The Draw". Jurnal Pendidikan Matematika: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol 3. No 1, 2017, h. 66.

⁶ Winda Oksara dan Herman Nirwana, "Perbedaan Motivasi Belajar antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan". Jurnal Neo Konseling: Universitas Negeri Padang, Vol 1. No 2, 2019, h. 2.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang senantiasa bergiliran melindunginya, di depannya dan di belakangnya”. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaannya sendiri. Dan jika Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia”.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan umat-Nya kecuali umat-Nya mempunyai kemauan dan keinginan untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik.

Belajar merupakan suatu proses yang mengarah pada perubahan dan pembaharuan perilaku dan keterampilan seseorang. Perubahan ini dapat dikatakan telah tercapai, namun keberhasilannya tergantung pada beberapa faktor. Pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, pendidikan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor eksternal meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan motivasi sosial.⁸ Hadist Riwayat

⁷ Departemen Agama RI, Jakarta.

⁸ Feby Famela Iffah, Skripsi: “Perbedaan Motivasi dan Prestasi Belajar antara Mahasiswa Penglaju dan Mahasiswa Kos pada Mahasiswa

Bukhori dan Muslim dijelaskan bahwasannya belajar dengan niat ikhlas akan membawa dampak yang baik terhadap diri yang mana berguna sebagai bekal hidup didunia dan diakhirat.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kebaikan Allah baginya, niscaya Allah akan membuat agamanya dimengerti.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menciptakan kegiatan belajar, memberikan arah kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga mata pelajaran yang dipelajari dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ini pertanda bahwa bila dilakukan sesuatu yang bukan karena keinginan atau kebutuhan pribadi, maka akan timbul akibat yang kurang baik.⁹

Sekolah merupakan pendidikan formal, tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan ditumbuhkan keinginan belajar siswa. Tidak hanya itu, terdapat peraturan dan perangkat pembelajaran lainnya dalam belajar di sekolah. Perangkat pembelajaran dinilai penting karena dapat mendorong kualitas pembelajaran yang baik dan maksimal. Salah satu contohnya adalah kurikulum pembelajaran.

Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 5.

⁹ Suci Anugrah, Skripsi: “*Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Melayu di SMAN 1 Bengkalis*”. (Riau: Universitas Islam Riau, 2019)

Kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran yang sengaja dibentuk oleh penyelenggara pendidikan dan terdapat rencana pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan. Penyiapan perlengkapan dilakukan sesuai dengan situasi pekerjaan, kemampuan, kebutuhan dan segala sesuatu yang mempengaruhi upaya mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.¹⁰

Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Dari implikasinya berdasarkan rumusan masalah, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai banyaknya mata pelajaran yang harus diambil atau diselesaikan oleh seorang siswa untuk memperoleh ijazah. Realita di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sudah mengimplementasikan kurikulum. Mulai dari implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum 2013, bahkan pemerintah menawarkan kurikulum terbaru yakni implementasi kurikulum merdeka.¹¹

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan melaksanakan tugas (kompetensi) sampai pada standar kinerja

¹⁰ Dedi Kusnadi, Suradi Tahmir, Ilham Minggu, *“Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Makassar”*. Jurnal Matematika dan Pembelajaran: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 126

¹¹ Sri Harmonika, *“Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pelajaran PAI di SDN 3 Sapit”*. Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 2, 2022, h. 77.

tertentu dan memungkinkan siswa melihat hasilnya berupa penguasaan kompetensi tertentu. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat siswa, serta memungkinkan mereka melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan keterampilan, ketepatan dan keberhasilan.¹²

Kurikulum merdeka bertujuan agar pendidikan di Indonesia seperti di negara-negara maju, dan siswa bebas memilih apa yang ingin dipelajarinya. Melalui proyek peningkatan profil pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran didasarkan pada kurikulum unik yang memanfaatkan pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan tahapan pencapaian siswa.¹³

Di Indonesia, beberapa perubahan telah dilakukan akibat adanya perubahan kurikulum. Menurut catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum Indonesia mengalami perubahan pada tahun 1947 (Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), 1975 (Kurikulum Sekolah

¹² Heroza Firdaus, dkk, “*Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*”. Jurnal Pendidikan Konseling: Universitas Islam Negeri Sulthan thaha Saifuddin Jambi, Vol 4. No 4, 2022, h. 688

¹³ Angel Pratyca, dkk, “*Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka*”. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer: Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 3. No 1, 2023, h. 63.

Dasar), 1984, 1994, 1997, 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), 2013 (K-13), dan yang terbaru sering disebut dengan kurikulum merdeka atau MB-KM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka).¹⁴

Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang ada agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman. Tujuan lain dari perubahan kurikulum adalah perubahan kurikulum pada dasarnya harus mampu menjawab berbagai tantangan masa depan dalam perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat disesuaikan dengan lingkungan yang terus berubah.

Pada pertengahan bulan Januari tahun 2023 peneliti melakukan observasi atau pengamatan di SMPN 13 dan SMPN 5 Kota Bengkulu. Peneliti melihat proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 pada SMPN 13 kota Bengkulu terlihat siswa kurang antusias, sedangkan kurikulum merdeka pada SMPN 5 Kota Bengkulu terlihat siswa cukup antusias dan aktif selama proses pembelajaran.

Terlepas dari apakah kurikulum merdeka berhasil diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023, dan apakah guru dan

¹⁴ Syarifah, "Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 2013)". Jurnal Qiro'ah: Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Vol 9. No 1, 2019, h. 86-88

siswa siap menerapkan kurikulum baru, penting untuk diingat bahwa guru bukanlah tujuan yang dimaksudkan. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum yang dibuat pemerintah. Di sisi lain, guru adalah orang yang mempunyai misi profesional dan tanggung jawab besar untuk menentukan masa depan peserta didiknya, masa depan pendidikan dan masa depan bangsa Indonesia.

Motivasi menjadi landasan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan hasil belajar yang dihasilkan dijadikan dasar dalam menentukan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mencapai hasil belajar yang diinginkan apabila mempunyai keinginan untuk belajar.

Penelitian terdahulu terkait motivasi belajar matematika telah banyak dilakukan, seperti penelitian Lilis Ariani, Nurullita Astriani, Muhammad Bayu Al Dhana yang meneliti perbedaan motivasi belajar matematika siswa pada pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung. Penelitian Luthfi Huriyanti dan Hastri Rosiyanti yang meneliti perbedaan motivasi belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran *Quick On The Draw*. Penelitian Winda Oksara dan Herman Nirwan yang meneliti perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya sudah

banyak yang melakukan penelitian terkait motivasi belajar matematika, namun sebelumnya belum ada yang meneliti motivasi belajar matematika yang diajar menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Perbedaan motivasi belajar matematika siswa kelas VII yang diajar menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (MBKM) di SMPN 13 dan SMPN 5 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa kelas VII yang diajar menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (MBKM) di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu?
2. Berapa besar perbedaan motivasi belajar matematika siswa kelas VII yang diajar menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (MBKM) di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar matematika siswa kelas VII yang diajar menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (MBKM) di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 5 di Bengkulu.
2. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan motivasi belajar matematika siswa kelas VII yang diajar menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka (MBKM) di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menambah pengetahuan baru dalam dunia pendidikan khususnya mengenai motivasi siswa dalam belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkrit untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya motivasi dalam belajar matematika.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kurikulum.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran, memastikan semuanya berjalan lancar dan tujuan yang diinginkan tercapai.

